



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai tahapan penelitian ini, ditemukan bahwa konstruksi naratif sebuah film dapat ditelusuri melalui perspektif tokoh-tokoh dalam filmnya. Penelitian ini memilih tiga tokoh yaitu Diana, Daniel dan Soeharto. Tak hanya itu, acting berperan sangat penting dalam membangun konstruksi naratif itu sendiri. Acting dapat mempengaruhi citra tokoh yang diperankan oleh seorang pemain. Namun, dengan catatan pemain tersebut harus memenuhi elemen-elemen yang dibutuhkan seorang aktor untuk memaksimalkan performanya.

Riset serta pertimbangan yang kuat juga dibutuhkan agar konstruksi naratif tidak mengandung unsur yang kontradiktif. Penelitian ini menemukan adanya paradoks antara karakterisasi seorang tokoh presiden dengan plot penurunan presiden itu sendiri. Kedua hal ini bertolak belakang karena karakterisasi yang dibangun dan ditampilkan dalam film sudah dikemas dengan baik. Namun, di satu sisi film ini juga menampilkan dorongan/upaya/usaha masyarakat untuk menurunkan sosok presiden itu sendiri.

Kedua hal tersebut memang mengandung kontradiksi. Namun, film tetap harus memiliki sisi yang mencerahkan. Dalam hal ini mencerahkan artinya adalah menginspirasi. Film Di Balik 98 berusaha menampilkan sisi tersebut agar penonton kembali optimis/percaya bahwa bangsa Indonesia dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi. Optimisme itu dibangun, salah satunya melalui karakterisasi tiga tokoh

dalam film ini. Ketiga tokoh tersebut pada akhirnya tetap menyampaikan pesan secara implisit bahwa bangsa ini bisa menjadi lebih baik lagi.

Film Di balik 98 juga sangat hati-hati dalam menampilkan adegan-adegan yang memiliki unsur kekerasan dan sejenisnya. Film ini mencoba untuk tetap mengedukasi dan mengingatkan. Mengedukasi dengan memberikan gambaran umum peristiwa Mei 98 kepada masyarakat. Mengingat bahwa kerusuhan, kekerasan, dan segala hal yang pernah terjadi pada Mei 98 jangan sampai terulang kembali suatu saat nanti. Hal tersebut dapat dilihat melalui konstruksi naratif tokoh Daniel dalam film ini.

Meskipun pada kenyataannya golongan keturunan Tionghoa banyak yang mendapatkan kekerasan, diskriminasi dan tekanan lebih parah. Film Di Balik 98 tetap berdiri pada kesepakatannya sebagai sebuah film yang ingin menampilkan peristiwa bersejarah Mei 98. Film ini tetap berusaha menggambarkan daya, upaya, dan usaha semua pihak dalam mencapai reformasi dan perdamaian bangsa. Film ini juga terus mencoba menggambarkan persatuan melalui tokoh-tokoh dari latar belakang yang berbeda.

Penelitian ini menemukan bahwa Diana sebagai representasi golongan mahasiswa mempunyai porsi adegan paling banyak di antara golongan lainnya. Namun, sayangnya porsi adegan tersebut masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh film Di Balik 98. Terutama untuk menggambarkan perjuangan mahasiswa dalam mendapatkan reformasi.

Penelitian ini menemukan bahwa citra mahasiswa digambarkan terlalu ideal dan kuat. Tekanan-tekanan yang seharusnya datang dari berbagai pihak masih belum begitu tergambarkan. TNI yang memiliki sejarah dalam menekan pergerakan progresif mahasiswa menjadi kurang berdaya dalam film ini karena 'kebetulan' sosok TNI itu adalah kakak Diana sendiri. Namun, penempatan tokoh TNI yang adalah kakak Diana sendiri memiliki maksud tertentu. Dengan menempatkan TNI sebagai kakak Diana, maka film Di Balik 98 memiliki kesempatan untuk menggambarkan sosok TNI yang baik di mata masyarakat.

Propaganda tak melulu menjadi sebuah teori yang sifatnya negatif. Di luar semua pihak yang menggunakan propaganda sebagai alat perang politis. Propaganda tetaplah merupakan salah satu teori dalam dunia ilmu komunikasi massa yang memiliki manfaat tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa film Di Balik 98 juga mengandung unsur propaganda dalam membentuk konstruksi naratifnya. Namun, film Di Balik 98 memanfaatkannya demi kepentingan persatuan. Penelitian ini akhirnya memahami bahwa konsep propaganda memang bersifat dinamis.

Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa setiap film pasti memiliki tujuan/pesan yang berbeda. Cara penyampaian film pun pasti berbeda, khususnya dalam film naratif. Namun, fondasi sebuah film naratif tetaplah sama. Cara penyampaian mungkin bisa diubah sedemikian rupa, tetapi fondasi dan struktur akan tetap sama dan ada. Film Di Balik 98 sendiri memiliki tujuan menyatukan seluruh penonton (masyarakat Indonesia) dalam perbedaan. Film Di Balik 98 secara tidak langsung juga berpesan agar seluruh masyarakat (penonton) Indonesia yang

mengetahui/merasakan peristiwa Mei 98 untuk sama-sama mencegah terjadinya kembali peristiwa serupa. Tak hanya itu, film Di Balik 98 juga secara eksplisit memberikan pesan agar semua orang Indonesia bersatu membangun negeri.

5.2. Saran

Film Di Balik 98 mungkin dapat melakukan riset yang lebih dalam lagi agar cerita yang disampaikan dapat digambarkan secara lebih optimal. Alangkah lebih baik jika penggambaran tokoh-tokoh dalam film ini dibuat lebih jujur. Maksud dari lebih jujur adalah dengan memberikan gambaran kelebihan dan kekurangan pada tokoh-tokoh tersebut. Meskipun sebenarnya film Di Balik 98 sudah mencoba berusaha memberikan yang terbaik dalam menggambarkan pandangan para tokohnya mengenai peristiwa Mei 98.

Di kehidupan nyata, berbagai macam pihak tahu bahwa peristiwa Mei 98 merupakan sebuah peristiwa yang sangat kelam. Kebenaran tersebut harus tetap disampaikan apa adanya. Kebenaran merupakan salah satu aspek dalam film yang sangat penting. Penonton mengetahui segala hal yang terjadi di masa lalu, seburuk atau seindah apapun sejarah tersebut.

Film Di Balik 98 memiliki kekuatan tersendiri dalam membangun kepercayaan para penontonnya. Para penonton yang adalah warga negara Indonesia diberikan suntikan adegan-adegan yang mengandung semangat nasionalisme dan perjuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menggerakkan emosi penonton sehingga timbul kembali jiwa nasionalisme pada bangsa.

Semua kelebihan selalu punya kekurangan, begitu juga cerita dalam sebuah film. Kecenderungan untuk membangun pesan dan kesan positif itu tanpa disadari juga memberikan batas terhadap realitas yang sebenarnya terjadi pada peristiwa Mei 98. Situasi gelap, mencekam, khawatir, dan takut berkepanjangan menjadi agak kurang tergambar karena kecenderungan tersebut.

Salah satu kecenderungan tersebut digambarkan melalui Gandung (ending scene) yang tidak menangis walaupun ayahnya hilang entah kemana. Kerusuhan yang diketahui sangat gelap, kelam, dan mencekam digambarkan sedemikian rupa lebih baik dengan pendekatan yang lebih optimistik. Tidak ada yang salah dalam menggambarkan kondisi tersebut. Namun, sebaiknya film juga tetap dapat memperlihatkan kekurangan-kekurangan mengenai sebuah peristiwa tertentu melalui adegan dan para tokohnya. Berpegang pada kepercayaan terhadap kejujuran dan kebenaran, film tak hanya sekedar menjadi media hiburan. Lebih dari itu, film mampu menjadi sebuah sarana edukasi yang berguna bagi berbagai pihak (generasi).

